



RELASI KEKERABATAN BAHASA UAB METO DAN BAHASA ROTE: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Viktorius P. Feka^{1*}, Selfiana Triyanti M. Ndapa Lawa², Valentinus S. Taslulu³

^{1,2} Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Citra Bangsa, Kota Kupang,

³ Independent Researcher, Kota Kupang

viktoriuspf@gmail.com¹, selfiananlawa2207@gmail.com², valentaslulu@gmail.com³

Abstract. *This study aims to describe the kinship relation between Uab Meto (UM) and Rote language (BR) through phonemic correspondences; the degree of kinship between UM and BR from a lexicostatistical perspective; and the margin of error and period of divergence between UM and BR from a glottochronological perspective. This research employs a qualitative-quantitative design. Data collection was conducted through structured interviews with the native speakers of UM and BR using the list of 200 basic words of Swadesh. The data collection techniques involved recording and taking notes. The informants of this study were the native speakers of UM and BR, consisting of four native speakers of UM and four native speakers of BR. The method of linguistic feature similarity was used to analyze the data, grouping descendant languages into more closely related language groups. This study employs the lexicostatistical technique, which classifies languages based on the percentage calculation of cognate or associated words, determining and calculating which word pairs are considered related. The glottochronological method was used to reconstruct the initial time of language divergence, in this case, between UM and BR. The results of the data analysis are presented both formally and informally. The findings show that the phonemic correspondence analysis between UM and BR identifies systematic phoneme changes affecting both vowels and consonants. These changes are largely conditioned by articulatory factors, specifically shifts in place and manner of articulation. Lexicostatistical calculations classify UM and BR as members of the same language family, namely Austronesian, with a cognate retention rate of 39%. Moreover, glottochronological estimation indicates that UM and BR diverged from a shared proto-language, Proto-Austronesian, approximately between 265 and 37 BCE (calculated from 2025).*

Keywords: Language Kinship Relation; Uab Meto; Rote Language; Comparative-Historical Linguistics

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan relasi kekerabatan Uab Meto (UM) dan bahasa Rote (BR) melalui korespondensi fonemis; tingkat persentase kekerabatan UM dan BR dari sisi leksikostatistik; dan jangka salah dan waktu pisah UM dan BR dari sisi glotokronologi. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur terhadap informan penutur asli UM dan BR menggunakan daftar 200 kosakata dasar Swadesh. Teknik pengumpulan data adalah merekam dan mencatat hasil wawancara dengan para informan dengan rincian empat penutur asli UM dan empat penutur asli BR. Para informan merupakan gabungan laki-laki dan perempuan. Metode kesamaan ciri-ciri linguistik digunakan untuk menganalisis data berdasarkan pengelompokan bahasa turunan ke dalam suatu kelompok bahasa yang lebih dekat hubungannya. Penelitian ini mengadopsi teknik leksikostatistik, yang berfungsi untuk mengelompokkan bahasa berdasarkan perhitungan persentase kata kognat atau kata kerabat, menetapkan dan menghitung pasangan-pasangan mana yang merupakan kata berkerabat. Metode glotokronologi digunakan untuk merekonstruksi waktu awal terjadinya pemisahan suatu bahasa dalam hal ini UM dan BR. Hasil analisis data disajikan secara formal dan informal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa analisis korespondensi fonemis antara UM dan BR mengungkap adanya perubahan atau pertukaran fonem, baik vokal maupun konsonan. Perubahan atau pertukaran tersebut pada umumnya disebabkan oleh pengaruh artikulasi, yaitu pergeseran tempat maupun cara artikulasi. Berdasarkan perhitungan leksikostatistik, UM dan BR diklasifikasikan ke dalam kategori keluarga (family) bahasa yang sama, yakni keluarga bahasa Austronesia, dengan tingkat kekerabatan sebesar 39%. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan waktu pisah (glotokronologi), UM dan BR diperkirakan berpisah dari suatu bahasa proto, yaitu bahasa Austronesia, pada rentang waktu sekitar tahun 265–37 sebelum Masehi (dihitung dari tahun 2025).

Kata Kunci: Relasi Kekerabatan Bahasa; Uab Meto; Bahasa Rote; Linguistik Historis Komparatif



- Volume 5 Nomor 1 Januari 2026 -

HINEF : JURNAL RUMPUN ILMU PENDIDIKAN

How to Cite :

Feka, V. P., Ndapa Lawa, S. T. M. ., & Taslulu, V. S. RELASI KEKERABATAN BAHASA UAB METO DAN BAHASA ROTE: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF. HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan, 5(1), 45–63. <https://doi.org/10.37792/hinefv5i1.1917>

PENDAHULUAN

Uab Meto (UM) - kerap juga disebut bahasa *Dawan* dan bahasa Rote (BR) merupakan dua bahasa daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia, yang diklasifikasikan para ahli linguistik ke dalam anggota keluarga bahasa Austronesia. Tentunya, klasifikasi ini tidak dilakukan secara semena-mena, tapi berdasarkan penelitian empiris dengan objek dan metode kajian yang andal. Apakah pengelompokan itu dilakukan berdasarkan klasifikasi genetis, tipologis, areal, atau struktural, bergantung pada metode yang dipakai. Berdasarkan pengelompokan secara geografis, UM dan BR masuk dalam kelompok Ambon-Timor karena memang UM dan BR pada umumnya ada di pulau Timor (Soeparno, 2013: 37 & 38).

Hal ini dikonfirmasi lagi oleh pandangan Engelenhoven (2008) sebagaimana dikutip Bere, Nahak & Lein (2023) bahwa UM merupakan salah satu bahasa dalam rumpun Austronesia yang dituturkan oleh sekitar 900.000 orang, mayoritasnya tinggal di wilayah barat Pulau Timor. Bahasa ini digunakan di berbagai daerah di NTT, seperti Kota Kupang, Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan (TTS), dan Timor Tengah Utara (TTU). Tidak hanya itu, UM juga dituturkan di sebagian wilayah Kabupaten Belu dan Malaka, bahkan negara Timor Leste, utamanya Distrik Oecusse (Feka, 2019). UM memiliki beragam dialek/subdialek, antara lain Amfoan-Fatule'u, Amabi, Amanuban, Amanatun, Mollo, Miomafo, Biboki, Insana, Ambenu (juga dikenal dengan nama Ambeno, Vaikenu, Vaikino, Baikenu, Bikenu, atau Biqueno), serta Kusa-Manlea. Dalam klasifikasi linguistik, bahasa ini termasuk dalam kelompok Austronesia, cabang *Malayo-Polinesian*, subkelompok *Central-Eastern*, *Central Malayo-Polynesian*, Timor, *Nuclear Timor*, dan West). Seperti halnya UM, menurut Grimes (1997, 47 dalam Loe, 2020), BR pun digolongkan ke dalam rumpun bahasa Austronesia, khususnya Melayu Polinesia Tengah. BR memiliki delapan belas variasi subdialek, yaitu Termanu, Korbafo, Landu, Ringgou, Oepao, Bilba, Diu, Lelenuk, Bokai, Talae, Keka, Ba'a, Lelain, Dengka, Oenale, Dela, Tii dan Lole.

Berdasarkan pengelompokan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa UM dan BR mungkin memiliki relasi (hubungan) kekerabatan karena kedua bahasa itu merupakan sama-sama anggota keluarga bahasa Austronesia. Kekerabatan itu bisa terdapat pada kemiripan kosakata, bunyi, ataupun fonem. Memang secara geografis, kedua bahasa itu tidak berada di satu daratan yang sama, tapi diyakini kedua bahasa itu memiliki sejumlah kosakata dan fonem yang mirip (berkerabat). Kedua bahasa itu pasti memiliki keunikan tersendiri dalam unsur kekerabatan, baik dari sisi kata maupun fonem, sehingga analisis kekerabatan bahasa dilakukan untuk bisa menentukan dan membuktikan apakah UM dan BR berkerabat sebagaimana dikatakan para ahli linguistik, atau tidak. Selain itu, ini penting untuk memverifikasi dan memvalidasi apakah UM dan BR sama-sama tergolong ke dalam rumpun yang sama, yakni bahasa Austronesia atau tidak. Data yang digunakan tentunya adalah kata, namun yang dianalisis adalah fonem.

Dikatakan Nothofer (2016:3) bahwa untuk menentukan atau mengelompokkan bahasa ke dalam keluarga bahasa pada umumnya didasarkan pada unsur leksikal (kata). Seturut pandangan ini, boleh dikatakan bahwa pada umumnya penelitian kebahasaan untuk menentukan hubungan kekerabatan atau kekeluargaan bahasa dan unsur internalnya menggunakan metode komparatif. Metode ini memegang peranan penting dalam menentukan kekerabatan bahasa, sehingga penelitian ini pun menggunakan metode linguistik komparatif. Tujuan dari penerapan linguistik

komparatif ini adalah untuk menemukan keserumpunan atau kekerabatan bahasa, rumpun-rumpun bahasa, bahasa induk, dan pusat penyebaran bahasa atau migrasi bahasa (Saryono, 2011:16).

Sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan studi ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Mandala (2012) pernah mengkaji relasi genetik bahasa-bahasa di Timor, hanya tidak berfokus pada analisis kekerabatan bahasa pada keserumpunan. Perhitungan persentasi kekerabatan dan jangka waktu pisah bahasa-bahasa dimaksud pun belum dilakukan. Koroh & Ola (2016) membahas kekerabatan bahasa-bahasa, seperti Helong, Dawan, Tetun, Rote, Ndao, Sabu, tapi hanya berfokus pada leksikon-leksikon ekologis, tidak dalam konteks kesejarahan, tapi konteks perbandingan (komparasi). Renoat (2013) mengeksplorasi hubungan kekerabatan antara bahasa Tetun, Dawan, dan Rote, tapi kajian khusus kekerabatan bahasa yang mendalam antara bahasa Dawan dan Rote belum dilakukan sepenuhnya, walau ia menemukan persentasi kekerabatan bahasa Dawan dan Rote sebesar 41,50%. Surip, Muhammad, dan Widayati (2019) melakukan penelitian serupa, tapi mereka hanya mengkaji hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Gayo. Kajian mereka pun hanya pada penentuan jangka waktu pisah. Bere, Detantri, dan Lein (2023) menelaah hal yang sama, tapi fokus mereka hanya pada bahasa Tetun dan Dawan. Penelitian mereka juga tidak menyentuh analisis jangka waktu pisah kedua bahasa dengan pendekatan glotokronologi. Sa'diyah & Artajaya (2024) juga mengkaji kekerabatan bahasa antara bahasa Jawa, bahasa Gorap, dan bahasa Tetun, tapi *Uab Meto* dan bahasa Rote tidak dlibatkan dalam penelitian mereka.

Seturut tinjauan pustaka di atas, dapat dikatakan bahwa studi ini tergolong baru dan akan menambah khazanah pengetahuan di bidang linguistik historis komparatif, utamanya relasi kekerabatan bahasa antara UM dan BR. Jadi, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana korespondensi fonemis UM dan BR; bagaimana persentasi leksikostatistik dari kedua bahasa itu; dan bagaimana persentasi glotokronologi kedua bahasa tersebut (jangka salah dan waktu pisah). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan korespondensi fonemis UM dan BR, tingkat persentasi kekerabatan UM dan BR dari sisi leksikostatistik, serta jangka salah dan waktu pisah UM dan BR dari sisi glotokronologi.

Penelitian ini menggunakan teori linguistik historis komparatif untuk menjawab permasalahan yang diangkat. Teori ini digunakan karena ia bertugas untuk menyelidiki perkembangan dan perubahan bahasa dari satu waktu ke waktu yang lain, serta menentukan hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa di dunia. Robins (1975, dalam Ramdhan, dkk, 2023) menyebut bahwa linguistik historis-komparatif sebagai subbidang kajian linguistik yang sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fungsi bahasa dan perkembangan (perubahan) bahasa di dunia. Jadi, tujuan utama linguistik historis-komparatif adalah untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana bahasa berubah. Dalam penelitian ini, yang mau dikaji adalah penentuan keluarga bahasa melalui penyelidikan kata kerabat. Ini harus didasarkan pada kata (leksikal. Harus ditentukan apakah memang kata-kata yang bentuk dan maknanya sama atau mirip bukanlah suatu kebetulan. Karenanya, menurut Nothofer (2016:4), penentuan kekerabatan bahasa harus menggunakan metode komparatif berdasarkan empat fakta yang berhubungan dengan sistem bunyi bahasa atau dengan hubungan antara bunyi dan makna. Keempat fakta itu di antaranya (1) setiap kata dalam suatu bahasa terdiri atas urutan bunyi yang sendirinya tidak bermakna, (2) asosiasi makna dengan urutan

bunyi suatu bahasa hampir selalu arbitrer, (3) perubahan bunyi terjadi dalam semua bahasa dari waktu ke waktu, (4) perubahan ini pada umumnya terjadi secara teratur.

Pandangan ini juga dibenarkan Lyons (1995:98) bahwa bunyi bahasa adalah setiap satuan bunyi yang secara fonetis berbeda. Artinya bahwa perbedaan bunyi itu tentunya berdasarkan kemampuan alat ucap manusia di dalam mengartikulasikan suatu bunyi, sehingga bunyi bahasa pada setiap bahasa tidak sama persis. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa perubahan-perubahan bunyi bahasa di dunia, termasuk bahasa-bahasa Austronesia, seperti UM dan BR pasti terjadi. Mungkin saja bahasa-bahasa yang ada di dalam rumpun bahasa Austronesia berkerabat, tapi tetap saja ada perbedaan

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kualitatif-kuantitatif. Desain kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan/atau menemukan hipotesis dan mendapatkan data yang mendalam—suatu data yang mengandung makna, serta penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran), sedangkan kuantitatif digunakan untuk menguji teori (Sugiyono, 2018:2; Afifudin & Saebani, 2018:59; Strauss & Corbin, 1997, dalam Sujarweni, 2023: 19). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terstruktur terhadap informan menggunakan daftar 200 kosakata dasar Swadesh. Teknik pengumpulan data adalah merekam dan mencatat hasil wawancara dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah penutur asli UM dan BR dengan rincian empat penutur asli UM dan empat penutur asli BR. Para informan merupakan gabungan laki-laki dan perempuan. Data yang dikumpulkan kemudian ditabulasikan untuk kepentingan analisis. Analisis data ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

Metode analisis adalah komparatif atau metode kesamaan ciri-ciri linguistik yang digunakan untuk menganalisis data berdasarkan pengelompokan bahasa turunan ke dalam suatu kelompok bahasa yang lebih dekat hubungannya. Penelitian ini mengadopsi teknik leksikostatistik, yang berfungsi untuk mengelompokkan bahasa berdasarkan perhitungan persentase kata kognat atau kata kerabat, menetapkan dan menghitung pasangan-pasangan mana yang merupakan kata berkerabat (Mahsun, 1995; 2005). Metode glotokronologi digunakan untuk merekonstruksi waktu awal terjadinya pemisahan suatu bahasa dalam hal ini UM dan BR. Dengan mengidentifikasi tingkat kesamaan dalam kosakata dasar, dapat diperkirakan kapan dua bahasa ini mulai terpisah.

Selain itu, melalui data linguistik dan memori kolektif masyarakat, pola-pola migrasi yang berkaitan dengan proses pemisahan bahasa juga dapat ditelusuri. Metode ini memungkinkan perkiraan waktu perpecahan antara dua bahasa berdasarkan tingkat kesamaan kosakata yang dimiliki, terutama pada pasangan bahasa dengan persentase kekerabatan leksikal yang paling tinggi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk artikel jurnal yang disajikan secara formal dan informal.

HASIL PENELITIAN

Fernandez (2013:17) pernah mengemukakan bahwa bahasa-bahasa manusia cenderung berubah dari masa ke masa dengan berbagai cara yang mirip dan pantas ditelaah. Pernyataan ini sungguh benar bahwa dinamika bahasa selalu meninggalkan

fenomena unik yang sangat menarik diteliti. Ini bisa menjadi kajian menarik, terutama dalam mencari bentuk purbanya melalui kajian sistem kekerabatan. Maka, kajian linguistik bandingan historis memegang peranan penting di sini. Disebutkan Keraf (1984:23) bahwa salah satu tujuan dan kepentingan penelitian dengan pendekatan linguistik bandingan historis adalah untuk mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menyatakan kekerabatannya. Pandangan ini seakan mengisyaratkan bahwa penentuan bahasa serumpun bisa ditempuh dengan cara penelitian mendalam terhadap bahasa-bahasa yang diduga berasal dari satu rumpun yang sama melalui pendekatan linguistik historis komparatif. Yang ditempuh dalam penelitian semacam itu adalah penentuan kata kerabat (kognat).

Namun demikian, penentuan kata kerabat tidak dilakukan secara serampangan, melainkan harus dilakukan secara cermat. Sebab, kata-kata yang mirip secara bunyi dan makna, misalnya, tidak bisa serta merta dikelompokkan ke dalam satu rumpun bahasa yang berkerabat. Dikemukakan Parera (1991:98), kemiripan bunyi dan makna belum berarti ada kekerabatan secara historis. Para pakar harus melakukan satu studi bandingan lagi dengan bahasa-bahasa yang juga diduga berkerabat. Misalnya, kata *dua* dalam bahasa Indonesia, bila ditilik dari korespondensi bunyi dan makna, mirip bunyi dan makna *dva* (bahasa Sansekerta), *duo* (Latin), *two* (Inggris), *dyo* (Yunani), dan sebagainya, tapi kata itu bukanlah merupakan pinjaman karena ternyata kata *dua* dalam bahasa Indonesia ternyata mirip bunyi dan makna dengan *rua* dalam bahasa Sikka, dan bahasa Austronesia lainnya.

Maka, berdasarkan hal itu, artikel ini berusaha untuk menguraikan kekerabatan UM dan BR dari sisi korespondensi fonemis; leksikostatistik; dan glotokronologi. Pada bagian hasil ini, data Swadesh ditampilkan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan uraian.

Table 1. Daftar kata perbandingan

No.	Gloss	UM	BR	Kekerabatan
1.	Abu	/afu/	/afu /	+
2.	Air	/oel /	/oe /	+
3.	Akar	/ba?an/	/okak/oka?	-
4.	Aku	/au/	/au/awu	+
5.	Alir (mengalir)	/sai/	/fa/	-
6.	Anak	/ana/	/ana/	+
7.	Angin	/anin/	/anin/-ani	+
8.	Anjing	/asu/	/busa/	+
9.	Apa	/sa/	/bek/kubea	-
10.	Api	/aij/	/ha'i/-ai	+
11.	Apung	/nalae/	/fofo/-/bonu/	-
12.	Asap	/masu?/	/masu/-/masu?/	+
13.	Awan	/nope/	/ko'as/-/oa/	-
14.	Bagaimana	/onme/	/talobe/-kubea	-
15.	Baik	/naleok/	/neulauk/nalau	+
16.	Bakar	/tun/	/de'de/	-
17.	Balik	/faen/	/fali/	-
18.	Banyak	/namfau/	/no'uk/-dadou	-
19.	Bapak	/ama/	/pappa, ama/	+
20.	Baring	/tup/	/lololik/apeu	-
21.	Baru	/fe?u/	/beuk/babe'u	+

22.	Basah	/napet/-/na'oe/	/makadoek/na'oe	-
23.	Batu	/fatu/	/batu/	+
24.	Beberapa	/bianha/	/hi'da/	-
25.	Belah	/pol/	/fa'a/	-
26.	Benar	/tom/	/la'en/la'e	-
27.	Benih	/fini/	/bini/	+
28.	Bengkak	/mu'an/	/mbae/peta	-
29.	Berenang	/nabhae/	/sulik/abonu	-
30.	Berjalan	/nao'/?/	/laok/la'o	+
31.	Berat	/mafen/	/belak/bera	-
32.	Beri	/fe/	/fe/	+
33.	Besar	/naek/	/mo'ok/buina	-
34.	Bilamana	/onme, kalu/	/mete ka'da/	-
35.	Binatang	/mu'it/	/bana/	-
36.	Bintang	/fkun/	/nduk/	-
37.	Buah	/fua'/?/	/boak/boa	+
38.	Bulan	/funan/	/bulak/-bula	+
39.	Bulu	/nafu/	/buluk/	-
40.	Bunga	/fula/	/bunga/buna	-
41.	Bunuh	/lolo/	/dodo/	+
42.	Buru (berburu)	/seok/	/usi/-nabulu	-
43.	Buruk	/ka naleokfa, nalote/	/ta neulauk/-/ka nalau fa/-/tadal/	+
44.	Burung	/kolo/	/mbuik/manupui	-
45.	Busuk	/nafo'/?/	/nabo/	+
46.	Cacing	/sibe/	/sikalatik/-kalatik	-
47.	Cium	/nek/	/i'du/-de'i	-
48.	Cuci	/faes, safe/	/safe/	+
49.	Daging	/sisi/	/mba/pa'	-
50.	Dan	/nok/	/no/	+
51.	Danau	/nefo/	/dano/	-
52.	Darah	/na'/?/	/dak/-/da/	+
53.	Datang	/nem/	/mai/	-
54.	Daun	/non/	/dok/do	-
55.	Debu	/malafu/	/atuk/-/afu/	-
56.	Dekat	/haumak/	/deka/	-
57.	Dengan	/nek, nok/	/no/	+
58.	Dengar	/nen/	/nenene/-/ mamanene /	+
59.	Di dalam	/es nanan/	/dai dalek/nai dale/	-
60.	Di, pada	/es, neu/	/nai/naibean, bea/	+
61.	Di mana	/es me/	/nai be/	-/+
62.	Dingin	/manikin/	/makalini/	-
63.	Diri (berdiri)	/haek/	/mambadeik/	-
64.	Di sini	/es i/	/nai ia/-nai ian	-/+
65.	Di situ	/es na/	/nai na/-neu nan	-/+
66.	Dorong	/tita/	/tola/	-
67.	Dua	/nua/	/dua/	+
68.	Duduk	/tok/	/mangatok/-/atu/	-
69.	Ekor	/ikun/	/ikok/-iko/	+
70.	Empat	/ha/	/ha/-	+
71.	Engkau	/ho/	/o/	+
72.	Gali	/kali, hani, kai'/?/	/kali/	+
73.	Garam	/masi'/?/	/masik/	+
74.	Garuk	/ao'/?/	/si/-/sasis/	-
75.	Gemuk	/pok/	/maao/-/mapeta/	-
76.	Gigi	/nisik/	/nisik/	+
77.	Gigit	/sau'/?/	/ka/-/a/	-

78.	Gosok	/nose/	/lose//o'osen	+
79.	Gunung	/nu?af/	/letek/-/lete/	-
80.	Hantam	/tepo/	/nduku/feapan	-
81.	Hapus	/nose/	/lose/-hapus	+
82.	Hati	/atef/	/dalek/-dale	-
83.	Hidung	/panak/	/mbana/idu	+
84.	Hidup	/monit/	/kalaok/-/soda/	-
85.	Hijau	/metan/	/momo'dok/-hijo	-
86.	Hisap	/musi/	/musi/	+
87.	Hitam	/metan/	/ngeok/keo	-
88.	Hitung	/soe?/	/leke/	-
89.	Hujan	/ulan/	/u'dan/uda	+
90.	Hutan	/nasi/	/lasi/uta	+
91.	Ia	/in/	/la/ria	-
92.	Ibu	/aina/	/mama/	-
93.	Ikan	/ika?/	/i'ak/ika	+
94.	Ikat	/fut/	/henge/heken	-
95.	Isteri	/fel/	/sao/	-
96.	Ini	/i/	/ndia/ia	-
97.	Itu	/na/	/na/ria	+
98.	Jahit	/so?/	/seu/rau	+
99.	Jalan	/lalan/	/dalak/eno, lao	+
100.	Jantung	/aet fuaf/	/fana/	-
101.	Jatuh	/mof, luin/	/mbesi/	-
102.	Jauh	/lob/	/dok/	-
103.	Kabut	/nipu/	/luaok/	-
104.	Kaki	/haek/	/eik/	+
105.	Kalau	/kalu/	/mete ka'da/	-
106.	Kami, kita	/hai, hit/	/ai/	+
107.	Kamu	/ho/	/ei/	-
108.	Kanan	/ahinat/	/kona/	-
109.	Karena	/fun/	/hu/	+
110.	Kata (berkata)	/molok, namolok/	/nafa'da/	-
111.	Kecil	/ana?, baun/	/anak, kadi'ik/	+
112.	Kelahi (berkelahi)	/matufu/	/matutu/	+
113.	Kepala	/nakak/	/langak/	+
114.	Kering	/meto/	/ma'dak/	-
115.	Kiri	/li?/	/ki/	+
116.	Kotor	/naleke?/	/ngengeok/	-
117.	Kuku	/tusuk/	/ku'u/	-
118.	Kulit	/po?ak/	/louk/	-
119.	Kuning	/molo?/	/kunik/	-
120.	Kutu	/hutu/	/utu/	+
121.	Lain	/bian/	/fe'ek/	-
122.	Langit	/neno tunan, nope/	/lalai/	-
123.	Laut	/tasi/	/tasi/	+
124.	Lebar	/meunua?/	/maloa/	+
125.	Leher	/neok/	/botolik/	-
126.	Lelaki	/naef/	/tou anak/	-
127.	Lempar	/poli/	/mbia/	-
128.	Licin	/mas?ek/	/mafatusik/	-
129.	Lidah	/mak/	/mak/	+
130.	Lihat	/mail/	/mete, ita/	-
131.	Lima	/nim/	/limak/	+
132.	Ludah	/hapeh/	/ambe/	-
133.	Lurus	/lul/	/ndos/	-
134.	Lutut	/tuk/	/lulangak/	-
135.	Main	/ba?e/	/nakaminak/	-

136.	Makan	/uah, tah/	/na?a, ua/	+
137.	Malam	/faij/	/le?odaek/	-
138.	Mata	/matak/	/matak/	+
139.	Matahari	/manas/	/le?do/	-
140.	Mati	/maet/	/mate/	+
141.	Merah	/mtasa?/	/mbila/	-
142.	Mereka	/sin/	/ala/	-
143.	Minum	/tiun, tinu/	/ninu/	+
144.	Mulut	/fefak/	/bafak/	+
145.	Muntah	/lo?/	/muta/	-
146.	Nama	/kanak/	/na?dek/	-
147.	Napas	/snasak/	/anihahaek/	-
148.	Nyanyi	/si?/	/nakame/	-
149.	Orang	/atoni/	/hataholi/	-
150.	Panas	/maputu/	/mato?bik/	-
151.	Panjang	/menanu/	/manalu/	+
152.	Pasir	/snaen/	/solkaek/	-
153.	Pegang	/na?/	/ho?u/	-
154.	Pendek	/tuka/	/keke?uk/	-
155.	Peras	/maes/	/he?e/	-
156.	Perempuan	/bifel/	/ina anak/	-
157.	Perut	/taik/	/teik/	+
158.	Pikir	/ne?op/	/dudu?a/	-
159.	Pohon	/haub/	/huk/	-
160.	Potong	/hel/	/tati/	-
161.	Punggung	/kotek/	/dea/	-
162.	Pusar	/usak/	/usek/	+
163.	Putih	/muti/	/fulak/	-
164.	Rambut	/nakak nafun/	/langa dok/	-
165.	Rumput	/ma?u/	/na?u/	+
166.	Satu	/mese?/	/esa/	+
167.	Sayap	/kilan/	/li'da/	-
168.	Sedikit	/kle'o/	/fa/	-
169.	Siang	/manas/	/mangale'dok/	-
170.	Siapa	/sekau/	/se/	-
171.	Sempit	/heo/	/makabi?ak/	-
172.	Semua	/ala/	/basa/	-
173.	Suami	/mone/	/sao/	-
174.	Sungai	/noel/	/le/	-
175.	Tajam	/na?aik/	/matane/	-
176.	Tahu	/hin/	/bubuluk/	-
177.	Tahun	/ton/	/teuk/	-
178.	Takut	/tau?/	/bi/	-
179.	Tali	/tani/	/tali/	+
180.	Tanah	/naijan/	/dae/	-
181.	Tangan	/nimak/	/limak/	+
182.	Tarik	/hel/	/le?a/	-
183.	Tebal	/mafau/	/makate/	-
184.	Telinga	/lukek/	/di?i dok/	-
185.	Telur	/teko?/	/manu tolo/	-
186.	Terbang	/naplel/	/lambu/	-
187.	Tertawa	/maen/	/hika/	-
188.	Tetek	/susuk/	/su?u/	+
189.	Tidak	/kafa/	/ta/	-
190.	Tidur	/tup/	/sunggu/	-
191.	Tiga	/teun/, /tenu/	/telu/	+
192.	Tikam	/pau/	/mbau/	+
193.	Tipis	/maniah/	/ni?is/	-

194.	Tiup	/fu/	/fu/	+
195.	Tongkat	/tes/	/tete?e aik/	-
196.	Tua	/mnaes/	/lasik/	-
197.	Tulang	/nuif/	/duik/	+
198.	Tumpul	/bubu?/	/mba?ak/	-
199.	Ular	/umeke/	/menge/	+
200.	Usus	/taif/	/tei selak/	-

PEMBAHASAN

Sebelum menganalisis korespondensi fonemis UM dan BR berdasarkan data 200 kosakata dasar Swadesh, analisis ini akan didahului dengan prosedur penentuan kata kerabat. Hal ini penting diketahui agar penentuan korespondensi fonemis cukup akurat. Dalam penentuan kata kerabat, menurut Keraf (1984:128), harus patuh terhadap empat prinsip, yakni

a) Pasangan itu identik

Pasangan kata yang identik adalah pasangan kata yang semua fonemnya sama betul. Misalnya:

Gloss Sikka Lio

api api api
abu awu awu

b) Pasangan itu memiliki korespondensi fonemis

Bila perubahan fonemis antara kedua bahasa itu terjadi secara timbal-balik dan teratur, serta tinggi frekuensinya, maka bentuk yang berimbang di antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat. Dalam hubungan ini, okurensi fonem-fonem yang menunjukkan korespondensi itu dapat mengikutsertakan gejala-gejala kebahasaan yang lain yang disebut ko-okurensi. Misalnya,

Gloss Sikka Lio

siapa hai sai
satu ha esa
tetek uhu susu
empat hutu sutu

c) Kemiripan secara fonetis

Kata kerabat juga bisa ditentukan dari pasangan kata yang mengandung kemiripan kata secara fonetis dalam posisi artikulatoris yang sama. Yang dimaksud dengan mirip secara fonetis adalah ciri-ciri fonetisnya harus cukup serupa sehingga dapat dianggap sebagai alofon. Contoh:

Gloss Sikka Lio

gigi niu ni'i
kaki wai ha'i

d) Satu fonem berbeda

Bila dalam satu pasangan kata terdapat perbedaan satu fonem, tetapi dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasukinya, sedangkan dalam bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya,

maka pasangan itu dapat dikatakan sebagai kata kerabat, asal segmennya cukup panjang. Contoh:

Gloss **Sikka Lio**
mendorong jeka joka

Berdasarkan kaidah penentuan kata kerabat di atas, kata kerabat yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 76 kata dari 197 kosakata dasar. Hanya 197 kosakata dasar, bukan 200 kosakata dasar, karena terdapat tiga kosakata yang diduga merupakan kata turunan. Bahkan, dua kosakata memiliki makna (arti) yang sama, sehingga tidak dimasukkan dalam perhitungan kata kerabat karena sudah terwakili oleh kosakata dasar yang ada. Ketiga kosakata dimaksud adalah *buruk*, *dengan*, *matahari*. Sebelum menuju pada uraian leksikostatistik dan glotokronologi, artikel ini akan membahas terlebih dahulu korespondensi bunyi (fonemis) antara UM-BR seperti pada tabel berikut.

Table.2. Korespondensi pasangan kata identik

1. Korespondensi pasangan kata identik

No	Gloss	UM	BR	Korespondensi UM-BR	Fonem
1.	Abu	/afu/	/afu/	Semua fonem, baik vokal maupun konsonan tidak berubah	
2.	Saya	/au/	/au/		
3.	Angin	/anin/	/anin/		
4.	Anak	/ana/	/ana/		
5.	Ayah	/ama/	/ama/		
6.	Beri (meM-)	/fe/	/fe/		
7.	Tiup (meN-)	/fu/	/fu/		
8.	Empat	/ha/	/ha/		
9.	Gali (meN-)	/kali/	/kali/		
10.	Asap	/masu/	/masu/		
11.	Hisap	/musi/	/musi/		
12.	Situ, itu	/na/	/na/		
13.	Gigi	/nisik/	/nisik/		
14.	Cuci	/safe/	/safe/		
15.	Laut	/tasi/	/tasi/		

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dikatakan bahwa 15 kosakata dasar Swadesh tersebut tidak mengalami perubahan bunyi (fonem) pada keseluruhan kata. Beberapa kosakata dasar memiliki bentuk yang identik, baik pada UM maupun pada BR. Pasangan kata identik itu pada umumnya terjadi pada kata-kata bersuku kata satu maupun kata-kata yang bersuku kata dua. Bila diperhatikan secara teliti, pasangan kata identik sebagaimana ditunjukkan pada tabel tersebut di atas, pada umumnya didominasi oleh pasangan vokal /a/-/u/, /a/-/i/, /a/-/a/, /e/-/e/, /u/-/u/, /i/-/i/. Ini jelas menunjukkan bahwa pasangan kata identik antara UM dan BR terjadi pada pasangan kata yang memiliki fonem vokal depan tinggi tak bundar /i/; fonem vokal depan tengah tak bundar /e/; fonem vokal vokal pusat rendah tak bundar /a/; fonem vokal belakang tinggi bundar /u/.

Table.3. Tabel Korespondensi fonemis

2. Korespondensi fonemis

a. Korespondensi fonem vokal /a/-/e/ dan sebaliknya.

No	Gloss	UM	BR	Korespondensi Fonem
1.	Pusar	/usak/	/usek/	Pada kedua data terjadi perubahan dan pertukaran fonem vokal /a/ menjadi /e/
2.	Satu	/mese/	/esa/	

Seturut data pada tabel di atas, hanya terdapat dua data perubahan fonem /a/-/e/ dan sebaliknya pada UM dan BR. Perubahan fonem ini terjadi jika kedua fonem vokal tersebut berada tepat di depan atau di belakang fonem konsonan laminoalveolar geseran /s/. Selain itu, fonem konsonan bilabial nasal /m/ pada kata <mese> dalam UM lesap pada BR. Ini bertanda bahwa ada elisi (penghilangan) konsonan /m/ pada BR. Elisi terjadi ketika konsonan dihapus dari kata, biasanya untuk memudahkan transisi antar bunyi atau dalam pengucapan cepat (Feka, 2024).

b. Korespondensi fonem vokal /o/-/u/ dan sebaliknya.

No	Gloss	UM	BR	Korespondensi Fonem
1.	Jahit (meN-)	/so?/	/seu/	Pada kedua data terjadi perubahan dan pertukaran fonem vokal /o/ menjadi /u/
2.	Ekor	/ikun/	/ikok/	

Terdapat dua data perubahan fonem vokal /o/-/u/ dan sebaliknya berdasarkan tabel di atas. Perubahan dan pertukaran fonem vokal /o/ dan /u/ pada kedua data di atas terjadi secara teratur. Disebut demikian karena memiliki kemiripan fonetis (artikulatoris), yaitu kedua fonem itu sama-sama merupakan vokal bulat belakang.

c. Korespondensi fonem konsonan /f/-/b/.

No	Gloss	UM	BR	Korespondensi Fonem
1.	Baru	/feu?/	/beuk/	Data pada tabel ini menunjukkan perubahan dan pertukaran fonem konsonan /f/ menjadi /b/
2.	Batu	/fatu/	/batu/	
3.	Benih	/fini/	/bini/	
4.	Buah	/fua?/	/boak/	
5.	Busuk	/nafo?/	/nabo/	
6.	Mulut	/fefak/	/bafak/	
7.	Bulan	/funan/	/bulak/	

Terdapat tujuh data korespondensi fonemis /f/-/b/ seperti pada tabel di atas. Korespondensi fonem /f/ dan /b/ antara UM dan BR ini dapat dikaidahkan seperti berikut: bahwa perubahan fonem itu terjadi bila hanya terdapat dua suku kata dalam sebuah kata. Selain itu, korespondensi fonem itu juga muncul pada kata yang hanya memiliki satu suku kata tapi berwujud diftong, seperti pada data (4) /fua?/-/boak/

'buah'. Perubahan fonemis itu pun terjadi karena secara hipotetis adanya kedekatan tempat artikulasi fonem /f/ (labiodental) dan fonem /b/ (bilabial).

d. Korespondensi fonem konsonan /l/-/d/.

No	Gloss	UM	BR	Korespondensi Fonem
1.	Bunuh	/lolo/	/dodo/	Pada data ini terjadi perubahan fonem konsonan /l/ menjadi /d/
2.	Hujan	/ulan/	/udan/	
3.	Jalan	/lalan/	/dalak/	

Terdapat tiga data perubahan fonem /l/-/d/ antara UM dan BR berdasarkan data pada tabel di atas. Fonem /l/ dan /d/ pada UM dan BR ini berkorespondensi karena hanya terjadi perubahan cara artikulasi, yaitu dari geseran ke hambat (letup). Namun, kedua fonem itu masih memiliki tempat artikulasi yang sama, yaitu apikoalveolar. Perubahan ini sejalan dengan hukum bunyi RDL atau korespondensi bunyi r-d-l. Bunyi [r] pada bahasa Austronesia purba akan menjadi [d] atau [l] pada bahasa turunan sebagaimana yang terlihat pada bahasa UM dan BR.

e. Korespondensi fonem konsonan /n/-/l/

No	Gloss	UM	BR	Korespondensi Fonem
1.	Berjalan	/nao?/	/laok/	Data pada tabel ini menunjukkan perubahan fonem konsonan /n/ menjadi /l/
2.	Hapus	/nose/	/lose/	
3.	Hutan	/nasi/	/lasi/	
4.	Tangan	/nimak/	/limak/	
5.	Tali	/tani/	/tali/	
6.	Tiga	/tenu/	/telu/	

Korespondensi fonem /n/ dan /l/ antara UM dan BR boleh dikatakan produktif, yakni terdapat enam data. Perubahan fonem ini tidak terjadi secara kebetulan, tapi karena ada kaidah bunyi. Kaidahnya adalah perubahan fonem itu terjadi karena pengaruh cara artikulasi, yang mana fonem /n/ dihasilkan dari nasalisasi, sedangkan /l/ dari lateralisasi. Namun, kedua fonem itu memiliki kemiripan fonetis dalam hal tempat artikulatoris, yaitu apikoalveolar. Ada yang unik juga dari korespondensi fonemis ini, yang mana terjadi juga perubahan fonem konsonan pada akhir kata seperti pada data nomor dua tabel di atas (/nao?/-/laok/). Terdapat korespondensi fonem konsonan glotal /?/ dalam UM dengan konsonan velar /k/ dalam BR. Kedua fonem konsonan ini berbeda dari sisi titik artikulasi, tapi sama dalam cara artikulasi, yakni letupan (plosif/hambat).

f. Korespondensi fonem konsonan /n/-/d/.

No	Gloss	UM	BR	Korespondensi Fonem
1.	Darah	/na?/	/dak/	Pada data ini terjadi
2.	Dua	/nua/	/dua/	perubahan fonem konsonan
3.	Tulang	/nuif/	/duik/	/n/ menjadi /d/

Terdapat tiga data korespondensi fonem /n/ dan /d/ antara UM dan BR. Korespondensi ini terjadi karena pengaruh cara artikulasi yang berbeda, yang mana fonem /n/ dihasilkan dari nasalisasi, sedangkan /d/ dari letupan. Namun, kedua fonem itu memiliki kemiripan fonetis dalam hal tempat artikulatoris, yaitu apikoalveolar. Ada juga perubahan fonem konsonan di bagian akhir kata, seperti pada kata /na?/ dan /dak/ 'darah', yakni fonem glotal /?/ dalam UM menjadi fonem velar /k/ dalam BR. Walau berbeda titik artikulasi, kedua fonem konsonan ini memiliki cara artikulasi yang sama, yakni letupan. Selain itu, terdapat juga perubahan fonem di akhir kata, yaitu fonem konsonan labiodental /f/ dalam UM menjadi fonem velar /k/ dalam BR, seperti pada kata /nuif/-/duik/ 'tulang'. Perubahan ini agak sukar untuk dikaidahkan karena berbeda dari sisi titik dan cara artikulasi, namun bisa saja perubahan ini terjadi karena fonem /f/ dan /k/ pada /nuif/-/duik/ sama-sama didahului oleh diftong /ui/.

g. Korespondensi fonem konsonan /h/-/h⁰/.

No	Gloss	UM	BR	Korespondensi Fonem
1.	Kutu	/hutu/	/utu/	Pada data ini terjadi
2.	Makan	/uah/	/u'a/	pelepasan fonem konsonan
3.	Kami	/hai/	/ai/	/h/ pada BR.
4.	Kaki	/haek/	/eik/	
5.	Api	/aij/	/hai/	

Berdasarkan data pada tabel di atas, fonem konsonan glotal frikatif /h/ pada UM secara dominan akan lesap pada awal kata BR. Pelepasan fonem seperti ini dalam konsep Crowley (2010:27) dikenal dengan istilah aferesis, yaitu pelepasan segmen (fonem) di awal kata. Pada UM masih terdapat fonem /h/, kecuali pada kata /uah/ dan /u'a/, yang mana fonem /h/ pada UM hadir di belakang kata, tapi tetap tidak ada fonem /h/ pada BR. Selain itu, pada kata /aij/ dalam UM tidak ada fonem /h/, tapi fonem ini /h/ pada BR hanya muncul di awal, bukan akhir kata, seperti tampak pada kata /hai/ 'api'.

Table.4. Kemiripan secara fonetis

3. Kemiripan secara fonetis

a. Korespondensi fonem konsonan /k/-/?/ dan sebaliknya.

No	Gloss	UM	BR	Korespondensi Fonem
----	-------	----	----	---------------------

1.	Ikan	/ikaʔ/	/iʔak/	Pada data ini terjadi
2.	Tetek	/susuk/	/suʔu/	perubahan fonem
3.	Kiri	/liʔ/	/ki/	konsonan /ʔ/ menjadi
4.	Garam	/masiʔ/	/masik/	/k/, dan sebaliknya.

Korespondensi fonem /k/ dan /ʔ/ antara UM dan BR boleh dikatakan cukup produktif. Perubahan kedua fonem ini terjadi karena perbedaan tempat artikulatoris, yang mana fonem /k/ ada pada dorsovelar, sedangkan fonem /ʔ/ ada pada glotal. Namun, kedua fonem itu memiliki kemiripan fonetis dalam cara artikulasi, yaitu letupan. Kemunculan glotal hanya terjadi pada fonem vokal, baik yang berada di tengah maupun akhir kata.

b. Korespondensi fonem konsonan /m/-/b/, fonem konsonan /m/-/n/, dan /p/-/mb/.

No	Gloss	UM	BR	Korespondensi Fonem
1.	Mana	/me/	/be/	Pada data ini terjadi perubahan
2.	Rumput	/ma'u/	/na'u/	fonem konsonan secara fonetis, yaitu /m/ menjadi /b/, /m/
3.	Tikam	/pau/	/mbau/	menjadi /n/, dan /p/ menjadi /mb/

Perubahan fonem di atas terjadi karena adanya kemiripan fonetis, yang mana fonem konsonan /m/ dan /b/ sama-sama memiliki tempat artikulasi yang sama, yaitu bilabial, sedangkan fonem konsonan /m/ dan /n/ sama-sama memiliki cara artikulasi yang sama, yaitu sengauan. Bahkan, fonem bilabial hambat /p/ pada UM berubah menjadi fonem klaster /mb/ pada BR. Jadi, berdasarkan data di atas dapat dikaidahkan bahwa korespondensi bunyi pada UM dan BR, walau tak produktif, merupakan hasil dari bilabialisasi dan nasalisasi.

Table. 5. Satu fonem berbeda

4. Satu fonem berbeda

Yang dimaksud dengan satu fonem berbeda dalam hal penentuan kognat atau korespondensi bunyi adalah variasi bunyi. Contoh bisa dilihat pada tabel berikut:

N	Gloss	UM	BR	Korespondensi Fonem
o				
1.	Baik	/naleok/	/neulauk/	Pada data ini sesungguhnya terjadi
2.	Buruk	/ka naleokfa/	/ta neulauk/	perubahan fonem diftong /eo/ menjadi diftong /au/

Dari data di atas, dapat dikatakan bahwa diftong /eo/ pada UM dan diftong /au/ pada BR sesungguhnya merupakan variasi diftong dari satu fonem vokal. Terdapat kemiripan secara fonetis dalam cara artikulasi kata-kata tersebut.

Leksikostatistik

Salah satu metode pengelompokan atau penentuan kekerabatan bahasa adalah leksikostatistik. Selain korespondensi bunyi (fonem), metode leksikostatistik digunakan. Leksikostatistik, menurut Keraf (1984:121), merupakan suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Maka, berdasarkan batasan ini, penelitian ini mencoba menghitung tingkat persentase kekerabatan UM dan BR dengan metode leksikostatistik untuk melihat tingkatan klasifikasi bahasa dan persentasi kesamaan/perbedaan bahasa UM dan BR sebagai berikut:

Tabel 6. Tingkatan Klasifikasi Bahasa

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (<i>Language</i>)	0–5	100–81
Keluarga (<i>Family</i>)	5–25	81–36
Rumpun (<i>Stock</i>)	25–50	36–12
Mikrofilum	50–75	12–4
Mesofilum	75–100	4–1
Makrofilum	100–ke atas	1–kurang dari 1%

Rumus leksikostatistik:

$$C = \frac{a}{n} \times 100$$

Dengan keterangan:

C= persentase kekerabatan

a= jumlah kata yang berkerabat

n= jumlah gloss

Maka, persentase kekerabatan antara UM dan BR adalah sebagai berikut:

$$C = \frac{a}{n} \times 100$$

$$C = \frac{76}{197} \times 100$$

C= 38,58% (dibulatkan menjadi 39%)

C= 39 %

Berdasarkan perhitungan leksikostatistik di atas, tingkat kekerabatan UM dan BR adalah 39%, sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa kedua bahasa itu masuk dalam keluarga (*family*) bahasa yang sama, sedangkan waktu pisah kedua bahasa itu jika merujuk pada tabel klasifikasi bahasa pendekatan metode leksikostatistik dan glotokronologi sebagaimana dikemukakan Keraf (1984:135), UM dan BR berpisah sekitar 5 sampai 25 abad yang lalu. Namun, untuk mendapatkan waktu pisah yang akurat, dilakukan perhitungan berdasarkan rumus-rumus sebagai berikut.

Glotokronologi

Tahap selanjutnya setelah perhitungan kata kerabat dengan metode leksikostatistik adalah perhitungan waktu pisah dan jangka kesalahan dengan pendekatan glotokronologi sebagai berikut. Rumus:

Perhitungan Waktu pisah I

Setelah perhitungan leksikostatistik untuk menentukan tingkat kekerabatan bahasa, dilanjutkan dengan perhitungan waktu pisah, dalam hal ini UM dan BR. Perhitungan waktu pisah dengan menggunakan rumus berikut (Keraf, 1984: 130).

$$W = \frac{\log c}{2 \log r}$$

$$W = \frac{2 \log 0.39}{2 \log 0.805} = \frac{-0.942}{2 \times (-0.217)} = \frac{0.942}{0.434} = 2.170 (\text{dibulatkan } 0.02)$$

$$W = 0.02$$

Jadi, waktu pisah satu antara UM dan BR adalah sekitar 2,170 ribuan tahun.

Keterangan:

W= waktu perpisahan dalam ribuan (millennium) tahun yang lalu; r=retensi, atau prosentasi konstan dalam 1000 tahun, atau disebut juga *indeks*; C= porsentasi kerabat; log=logaritma dari.

Rumus:

Langkah selanjutnya setelah menghitung waktu pisah antara UM dan BR adalah menghitung jangka waktu salah sebagaimana diuraikan berikut.

Jangka kesalahan

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

$$S = \sqrt{\frac{39(1-39)}{197}}$$

$$S = \sqrt{\frac{0.237}{197}}$$

$$S = \sqrt{0.00120}$$

$$S = 0.0034$$

$$S = 0.03$$

Keterangan: S=kesalahan standar dalam porsentase kata kerabat; n= jumlah kata yang diperbandingkan, (baik kerabat maupun nonkerabat).

Hasil dari kesalahan jangka waktu ini (0,03) kemudian dijumlahkan dengan persentase kerabat untuk mendapatkan C baru, yaitu 0,39+0,03=0,42. Dengan C baru ini, maka dihitung sekali lagi waktu pisah dengan mempergunakan rumus waktu pisah sebagai berikut.

$$W = \frac{\log C}{2 \cdot \log r}$$

$$W = \frac{\log 0.42}{2 \log 0.805} = \frac{\log 0.42}{2 \times (-0.217)} = \frac{-0.892}{-0.434} = 2.055$$

Jadi, waktu pisah II antara UM dan BR adalah sekitar 2,055 ribuan tahun yang lalu. Proses selanjutnya dari perhitungan waktu pisah ini adalah waktu yang lama (2,170) dikurangi waktu yang baru (2,055) =115. Angka ini harus ditambah dan dikurangi dengan waktu lama untuk memperoleh usia atau waktu pisah kedua bahasa tersebut. Maka, umur atau usia UM dan BR adalah sebagai berikut:

1. UM dan BR merupakan bahasa tunggal pada 2,170 ±115 tahun yang lalu.
2. UM dan BR merupakan bahasa tunggal pada 2,285-2,055 tahun yang lalu.
3. UM dan BR mulai berpisah dari suatu bahasa proto antara 265-37.

Jadi, waktu pisah UM dan BR dari suatu bahasa proto diperkirakan tahun 265-37 sebelum masehi (dihitung dari tahun 2025).

Selaras hasil analisis korespondensi fonemis, perhitungan leksikostatistik dan glotokronologi antara UM dan BR di atas, dapat dikatakan bahwa UM dan BR benar-benar berasal dari satu bahasa purba yang sama, yakni bahasa Austronesia sebagaimana telah diklasifikasikan para ahli linguistik/peneliti terdahulu. Ini juga serentak mendukung teori migrasi sebagaimana disampaikan Nurfaizah (2020 dalam Sa'diyah & Artajaya) bahwa menurut pandangan Peter Bellwood (1984–1985) dan Robert Blust (1984–1985), migrasi awal bangsa Austronesia dimulai dari Taiwan menuju Filipina sekitar tahun 4000–3000 SM. Pergerakan ini kemudian berlanjut ke wilayah selatan dan tenggara pada sekitar 3500 SM hingga sebelum 2000 SM, mencakup Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku.

Dari Maluku, migrasi diteruskan ke arah selatan dan timur sekitar tahun 3000 atau 2000 SM, hingga mencapai kawasan Nusa Tenggara (NTT dan NTB) dan pesisir utara Papua Barat. Sebagian kelompok dari Kalimantan juga berpindah ke Jawa dan Sumatera. Berdasarkan teori migrasi ini, diketahui bahwa kedatangan awal bangsa Austronesia di wilayah Indonesia berlangsung sekitar 3500 SM hingga sebelum 2000 SM, dengan tujuan utama Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku Utara. Migrasi selanjutnya dari Maluku menjangkau Nusa Tenggara (NTT dan NTB), sementara dari Kalimantan meluas ke wilayah Jawa dan Sumatera (Adhiti, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa korespondensi fonemis antara UM dan BR pada umumnya terjadi karena pengaruh artikulasi, yaitu perubahan atau pertukaran tempat atau cara artikulasi, sehingga mengakibatkan perubahan bunyi, baik vocal maupun konsonan. Sesuai dengan perhitungan leksikostatistik, UM dan BR masuk dalam kategori keluarga (*family*) bahasa yang sama, yakni keluarga bahasa Austronesia. Penggolongan ini dilakukan berdasarkan perhitungan leksikostatistik dengan tingkat kekerabatan 39%. Sementara itu, berdasarkan perhitungan waktu pisah (glotokronologi), UM dan BR diprediksi

berpisah dari suatu bahasa proto sekisar tahun 265-37 sebelum masehi (dihitung dari tahun 2025).

SARAN

Para peneliti merasa bahwa analisis data pada artikel ini mungkin belum memadai, bahkan masih jauh dari sempurna; karena itu, penelitian lanjutan masih sangat diperlukan. Bila penelitian ini masih berfokus pada analisis internal bahasa, penelitian lanjutan mungkin bisa diarahkan pada analisis eksternal bahasa, misalnya bisa ditinjau dari perspektif linguistik kebudayaan (etnolinguistik), sosiolinguistik, dialektologi, tipologi bahasa, atau bidang kajian bahasa lainnya. Ini penting untuk memperkaya khazanah ilmu linguistik. Penelitian lanjutan, apalagi di bidang linguistik historis komparatif, masih relevan karena bermanfaat untuk pelestarian bahasa daerah, penyusunan bahan ajar dan kamus, standarisasi dan perencanaan bahasa daerah, serta pembelajaran bahasa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada para informan yang berkenan memberikan data, juga kepada pihak Universitas Citra Bangsa melalui unit LP3M yang mendanai pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhiti, I.A.I. (2019). “*Kajian Linguistik Historis Komparatif Pada Pola Perubahan Bunyi.*” *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Budaya* 3(2):75–85.
- Afifuddin & Saebani, B.A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Bere, D., Nahak, K. B., & Lein, A. L. (2023). *KEKERABATAN BAHASA TETUN DAN BAHASA DAWAN (LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF)*. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 482-492.
- Crowley, T & Bowern, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics (Fourth Edition)*. New York: Oxford University Press.
- Feka, V.P. (2024). *Pengantar Fonologi*. Kota Solok: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA
- Feka, V.P. (2019). *Sistem Fonologi Uab Meto Dialek Miomaffo (Tinjauan Deskriptif)*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. *Unpublished*.
- Fernandez, Inyo Yos. (2013). *Linguistik Historis Komparatif* (Materi Kuliah). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. *Unpublished*.
- Keraf, G. (1984). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Koroh, L.I.D & Ola, S.S. (2016). *KEKERABATAN EKOLOGIS ENAM BAHASA LOKAL DI NTT: KAJIAN EKOLINGUISTIK BANDINGAN*. Prosiding Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Halu Oleo (UHO) bekerja sama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) Universitas Halu Oleo. Kemdari: Universitas Halu Oleo.
- Loe, E. E. Y. (2020). *Pemajemukan pada Nama Hewan dalam Bahasa Rote Dialek*

- Dengka (Animal's Name Compounding in Rote Language with Dengka Dialect)*. *Mozaik*, 20(2), 134-144.
- Lyons, J. (1995). *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mandala, H. (2012). *Relasi Genetis Bahasa-Bahasa Timor*. *Mabasan*, 6(2), 1-17.
- Nothofer, B. (2016). *Lokakarya dalam Seminar Internasional Migrasi Bahasa Austronesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).
- Parera, D.J. (1991). *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pertama.
- Ramadhan, J.A.,dkk. (2023). LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF DALAM PERBANDINGAN REKONSTRUKSI BAHASA MANDAILING DAN BAHASA MELAYU. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*. Volume 6 Nomor 12.
- Renoat, Emi. 2013. *Bahasa Tetun, Dawan, dan Rote di Nusa Tenggara Timur (Kajian Komparatif dan Budaya)*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan/unpublished).
- Sa'diyah, U., & Artajaya, G. S. (2024). KEKERABATAN BAHASA JAWA, BAHASA GORAP, DAN BAHASA TETUN: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 13(1), 108-119.
- Saryono, D. (2011). *Hakikat Linguistik Bandingan*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Soeparno. (2013). *Dasar-dasar Linguistik Umum (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Sujarweni, V.W. (2023). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT PUSTAKA BARU.
- Surip, M., & Widayati, D. (2019). Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 1-26.